

**PERBANDINGAN CERITA RAKYAT *BAWANG MERAH*
BAWANG PUTIH dan *BAMEI LIANGMEI*
《红葱白蒜》和《疤妹靚妹》民间故事的比较分析**

Kezia Audina Setyorini

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: kezi.setyorini@gmail.com

ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan cerita dari masa lampau, yang diturunkan secara lisan, dan menjadi ciri khas setiap bangsa dengan budaya yang dimiliki masing-masing bangsa. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, cerita rakyat semakin pudar di mata masyarakat. Jika hal ini terus dibiarkan, maka cerita rakyat lama kelamaan akan menghilang dari masyarakat, padahal pesan moral dan budaya yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat sangatlah menarik dan mendidik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dan menjelaskan latar belakang budaya dua cerita yang berasal dari negara yang berbeda. Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk membandingkan cerita rakyat dari Indonesia Bawang Merah Bawang Putih dan cerita rakyat dari Tiongkok Bamei Liangmei. Dalam kedua cerita tersebut, ditemukan bahwa meskipun cerita ini berasal dari negara yang berbeda, terdapat kemiripan tema utama cerita, serta jumlah dan peran tokoh utama dalam cerita tersebut, namun alur cerita keduanya memiliki perbedaan karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan dari negara Indonesia dan Tiongkok.

Kata Kunci: *Bawang Merah Bawang Putih, Bamei Liangmei, Perbandingan.*

摘要

民间故事是流传在民间的古老故事，口头传承下去。民间故事成为每个国家民族的特色文化。随着时代和技术的发展，民间故事的社会地位逐渐衰退。如此一来，民间故事将面对消失的命运。事实上，民间故事中包含的道德和文化信息是非常有趣和甚有教育意义的。它的目的不仅是为了娱乐，而且还包含道德、文化、宗教、历史等价值。这项研究的目的是了解两个来自不同国家，印度尼西亚和中国民间故事的内在元素异同，并解释两个故事的文化背景。对两个故事《红葱白蒜》和《疤妹靚妹》的比较分析，笔者采用了文献研究。在两个故事里面发现，虽然这故事来自不同的国家，但是故事的大主题是同样的。故事里面的主要角色也有相同点，但是两个故事的情节有差异，那是因为印尼和中国的文化背景的不同。

关键词：《红葱白蒜》、《疤妹靚妹》、比较。

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat bermacam-macam bentuknya, bisa berbentuk puisi, drama, novel, cerita rakyat, dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (p.263). Jadi, cerita rakyat merupakan cerita dari masa lampau, yang diturunkan secara lisan, dan menjadi ciri khas setiap bangsa dengan budaya yang dimiliki masing-masing bangsa. Dalam karya sastra, dengan atau tanpa disadari tentunya memiliki beberapa kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan cerita rakyat antar negara yang berbeda dapat memiliki persamaan. Kurnianto (2016) pada penelitiannya tentang mengatakan, kedua cerita rakyat bisa saja memiliki persamaan alur cerita, namun karena asalnya berbeda, tentunya akan terdapat perbedaan. Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, cerita rakyat semakin pudar di mata masyarakat. Keberadaan alat hiburan bersama dengan perkembangan teknologi saat ini menyebabkan dongeng semakin lumpuh. Tengsoe Tjahjono juga menambahkan bahwa zaman sekarang ini sangat jarang orang tua memiliki kesempatan untuk menanamkan moral melalui tuturan cerita rakyat dikarenakan kemajuan teknologi. Kebanyakan dari mereka lebih memilih hal yang “instan” seperti melalui televisi, gawai, atau berbagai perangkat elektronik lainnya yang belum tentu mendidik (Anak Indonesia Sudah Tidak Mengenal Dongeng, March 26, 2017). Jika hal ini terus dibiarkan, maka cerita rakyat lama kelamaan akan menghilang dari masyarakat. Padahal, pesan moral dan budaya yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat sangatlah menarik dan mendidik.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dianawati Njoto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Perbandingan Legenda Niu Lang-Zhi Nu dan Legenda Jaka Tarub*” yang menganalisis perbandingan kebudayaan dari kedua cerita, kemudian Noviana Laily (2015) berjudul “*Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan*” yang menganalisis tentang unsur intrinsik dan moral dalam kedua cerita tersebut, dan Peni Anjarwati (2017) dengan judul “*Perbandingan Dongeng Jepang Komebuki Awabuki dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih*” yang menganalisis tentang unsur intrinsik khususnya penokohan tokoh Komebuki-Awabuki dan Bawang Putih-Bawang Merah. Ketiga penelitian tersebut menggunakan teknik analisis yang sama yaitu membandingkan dua cerita rakyat yang berasal dari negara yang berbeda. Oleh karena itu, Penulis menggunakan objek penelitian yang lain yaitu cerita *Bawang Merah Bawang Putih* yang berasal dari Indonesia dan cerita dari Tiongkok: *Ba Mei Liang Mei*.

Salah satu cerita rakyat yang dikenal banyak masyarakat adalah cerita “Cinderella” yang ditulis sekitar abad ke 17 oleh penulis Italia, Giambattista Basile. Di abad ke-18, penulis Perancis bernama Charles Perrault menulis kisah Cinderella menjadi kisah yang lebih ramping dan menjadi kisah yang paling banyak dibaca (Winters, July 29, 2015). Versi awal dari kisah Cinderella ini sebenarnya berasal dari Tiongkok dengan nama “Yexian”. Cerita ini merupakan induk dari cerita “Cinderella” yang ditulis semasa dinasti Tang tahun 618-907. Menceritakan tentang gadis bernama Yexian yang hidup di antara dinasti Qin dan

Han tahun. Selain itu, cerita rakyat lainnya yang juga berasal dari Tiongkok dan memiliki alur cerita yang kurang lebih sama adalah cerita “Ba Mei Liang Mei” (Soen, 2016). Di Indonesia juga memiliki cerita rakyat terkenal yang berjudul “Bawang Merah Bawang Putih”. Kisah *Bawang Merah Bawang Putih* dan *Bamei Liangmei* ini memiliki kesamaan dan perbedaan dalam hal alur, dan penokohan yang semuanya dipengaruhi oleh perbedaan asal cerita: BMBP berasal dari Indonesia sedangkan BMLM berasal dari Tiongkok. Selain itu, di dalam kedua cerita ini juga memiliki alur yang mengisahkan tentang konflik antara saudara yang terjadi antara Bawang Merah Bawang Putih dan Bamei Liangmei.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana persamaan dan perbedaan unsur intrinsik tema, alur, penokohan, yang terdapat pada cerita rakyat Tiongkok BMLM dan Indonesia BMBP; dan bagaimana latar belakang kebudayaan mempengaruhi kedua cerita tersebut. Penulis mengambil kedua cerita tersebut dari buku “Ye Liang Hui Bai” yang ditulis oleh Soen Ailing.

KAJIAN PUSTAKA

Tema, Alur dan Penokohan

Adler dan Doren dalam Nurgiyantoro (2015) mengungkapkan bahwa tema merupakan “motif pengikat keseluruhan cerita dan biasanya tidak serta merta ditunjukkan. Tema harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan unsur-unsur pembangun cerita” (p.113). Di pihak lain, Siswanto (2008) mendefinisikan tema adalah ide pokok persoalan yang ingin disampaikan pengarang, disebut juga sebagai “roh atau jiwa” dari sebuah karya sastra. Siswanto juga menjelaskan bahwa tema harus dipahami secara utuh oleh pengarang, sementara pembaca baru mulai memahami tema ketika mereka menyimpulkan makna yang dikandung dalam karya tersebut. Makna yang tersirat inilah yang disebut juga dengan amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat tulisannya (Siswanto, 2008). Nurgiyantoro (2015) membagi tema ke dalam tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang menjadi tema pokok sebuah cerita. Makna pokok sebuah cerita biasanya tertulis dalam sebagian besar cerita, sedangkan yang hanya dapat teridentifikasi sebagai tambahan disebut dengan tema minor.

Dalam sebuah cerita atau karya sastra, salah satu hal yang penting adalah plot. Dalam analisis cerita, plot sering juga disebut dengan istilah alur. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan, alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh dalam cerita (p.164). Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Kenny dalam Nurgiyantoro (2015) mengemukakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (p. 167). Alur dibedakan menjadi 5 tahap, yaitu tahap penyesuaian; tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

Sama halnya dengan plot dan alur, penokohan merupakan hal yang penting dalam cerita. Tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apapun tindakan yang dilakukan (p.

247). Tokoh dibagi ke dalam dua sudut pandang, tokoh utama dan tambahan, serta tokoh protagonis dan antagonis.

Teori Kebudayaan

Feng (1998) menjelaskan bahwa budaya merupakan proses dan hasil dari nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik sosial yang berorientasi objek. Feng juga menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu keadaan manusia, yang membedakan antara manusia dengan hewan di dunia. Budaya juga menjadi alat untuk mengetahui keadaan antar suku, wilayah, kota, negara yang diciptakan masing-masing tempat, karena budaya di setiap wilayah pastilah berbeda, misalnya budaya antar negara Tiongkok dan negara Indonesia. Sedangkan kebudayaan menurut Hoenigman dalam Koentjaraningrat (2000) memiliki tiga wujud, berupa gagasan, aktivitas, dan karya. Gagasan adalah ide-ide, nilai dan norma yang bersifat abstrak yang terletak dalam pemikiran masyarakat. Aktivitas merupakan wujud kebudayaan yang berupa tindakan, interaksi, komunikasi berdasarkan adat setempat. Sedangkan artefak atau karya merupakan kebudayaan yang berwujud; dapat dilihat, disentuh, bahkan diraba, dan sifatnya paling konkret dibandingkan dua wujud kebudayaan yang lain (Koentjaraningrat, 2000).

Simbol dan Makna Kebudayaan

Cheng (1998) menjelaskan bahwa setiap suku yang ada di seluruh dunia memiliki kepercayaan terhadap hewan-hewan yang dianggap bermakna. Namun, seiring perkembangan zaman, naluri atau kodrat hewan-hewan disesuaikan dengan apa yang dikejar atau ingin dicapai oleh manusia tersebut. Berdasarkan keinginan atau harapan yang ingin dicapai, manusia memilih hewan tertentu sebagai simbol yang merepresentasikan keinginan mereka itu. Di Tiongkok, hewan sapi menurut Chang (2000) merupakan simbol keberanian untuk terus maju tanpa takut menghadapi apapun. Masyarakat Tiongkok kuno percaya bahwa hewan ini merupakan hewan yang mulia. Sedangkan hewan kuda menurut Williams (2006) adalah hewan yang melambangkan kecepatan, ketekunan, dan kepastian, yang biasa disebut juga dengan *qian-li-ma* (p. 230). Kuda juga merupakan hewan yang penuh energi, yang melambangkan kekuatan, keberanian (Ong, 1997). Selain itu, hewan burung menurut Williams (2006) juga hewan yang banyak digunakan, salah satunya dalam seni Tiongkok (lukisan, dekorasi, dll). Ong (1997) mengemukakan, bahwa burung merupakan ciptaan yang bisa terbang menghiasi langit, yang menyimbolkan para dewa langit (p. 269). Burung pipit menurut Zhong, memiliki makna baik dan buruk. Makna buruknya, menyimbolkan tidak ada ambisi dan ingin bersenang-senang saja, sedangkan makna baiknya adalah menyimbolkan kerja keras serta kebebasan (Zhong, April 25, 2017). Di Indonesia sendiri, ada sebuah hewan kura-kura yang menjadi kepercayaan masyarakat Indonesia. Nana mengemukakan bahwa hewan kura-kura merupakan hewan yang bersejarah dan menghiasi perjalanan Indonesia. Contohnya saja, pada masa kerajaan Majapahit maupun Kutai atau di masa kerajaan Singosari, dimana kura-kura atau dalam bahasa Sanskerta disebut kurma atau Akupara dalam hubungannya dengan mitos kura-kura penyangga bumi. Selain itu, hewan kura-kura juga banyak muncul sebagai penghias berbagai macam candi di Indonesia, karena dalam mitologi agama Hindu, kura-kura merupakan jelmaan Dewa Wisnu yang turun ke dunia. Wisnu yang menjelma

tersebut dalam upaya menyelamatkan jagad raya dari bencana dahsyat, dimana saat itu para dewa dan raksasa mengaduk-aduk lautan guna mendapatkan Tirta Amerta yang merupakan intisari kehidupan. Siapapun yang bisa meminum Tirta Amerta akan hidup abadi. Perebutan Tirta Amerta, mengakibatkan lautan seperti diaduk, bergemuruh dan bergolak begitu dahsyatnya. Gempa bumi terjadi dan nyaris menghancurkan bumi beserta isinya. Melihat kondisi yang berbahaya itu, maka Dewa Wisnu turun ke bumi dengan mengambil wujud sebagai kura-kura raksasa. (Nana, *retrieved July 2018*). Selain hewan, di Tiongkok juga ada sebuah tanaman yang merupakan simbol dari negara itu yaitu tanaman bambu. Bambu merupakan tanaman yang kuat. Tanaman ini tergolong jenis rumput, tetapi tiap tahun dapat bertumbuh, bahkan bisa lebih tinggi melebihi sebuah pohon. Bambu tidak hanya sekedar seni, kaligrafi, dan filosofi, tetapi bambu juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Tiongkok. Pohon bambu dapat bertahan ketika ada angin kencang yang menerpa. Filosofinya menurut masyarakat Tiongkok adalah sekeras apapun masalah yang harus dihadapi; *bend, adapt, of course but never abandon ideals*. Jangan mau dikalahkan (Lindqvist, 2008).

Konsep Nama

Dalam sebuah cerita, penulis pasti memberikan nama kepada setiap tokohnya. Nama menurut Wibowo (2001) memiliki beberapa fungsi. Sebagai penanda identitas; penanda yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, atau tujuan baik; penanda penghormatan; penanda kewibawaan; penanda profesi; penanda urutan; penanda historisitas; penanda jenis kelamin; penanda religiusitas; penanda kekerabatan; penanda humor paraban/julukan, atau olok-olok; fungsi kerahasiaan, pemertahanan gengsi; dan fungsi tektonimi, yakni pelekatan nama anak sulung di belakang nama orang tua atau generasi pendahulunya sebagai pengganti nama diri.

ANALISIS

Menurut kajian pustaka yang sudah dituliskan, teori-teori tersebut dapat menjadi dasar penelitian tentang perbandingan kedua cerita rakyat “*Bawang Merah Bawang Putih*” dan “*Bamei Liangmei*”. Adapun hasil analisis terbagi menjadi 5 kategori sebagai berikut:

1. Kedua cerita BMBP dan BMLM memiliki kesamaan dalam hal tema utama yaitu tentang persaingan yang terjadi di antara kedua tokoh Bawang Merah-Bawang Putih dan Bamei-Liangmei. Tema minor dalam cerita ini pun juga sama yaitu tentang cinta kasih seorang ibu terhadap anak kandungnya. Terbukti dari kalimat cerita yang menuliskan bahwa ibu dari Bawang Merah dan Bamei rela melakukan apapun untuk membuat anaknya senang (Soen, 2006). Adapun perbedaan yang terdapat dalam bagian tema di kedua cerita ini adalah perjuangan. Dalam cerita BMBP, Bawang Putih digambarkan sebagai tokoh yang sangat menerima nasib dan perlakuan ibu tiri padanya. Berbeda dengan tokoh Liangmei yang walaupun menerima nasib, ia juga tetap berjuang untuk mendapatkan kebahagiaannya.
2. Alur dalam kedua cerita tersebut juga memiliki persamaan, yaitu persaingan yang terjadi antara dua kakak-beradik tiri. Kedua cerita ini sama-sama dimulai dengan tahap pengenalan yaitu menceritakan tentang

kehidupan tokoh Bawang Putih dan Liangmei bersama keluarganya. Ibu Kandung dari tokoh Bawang Putih dan Liangmei meninggal dan ayahnya memutuskan untuk menikah lagi, dan memiliki anak yang menjadi saudara tiri kedua tokoh tersebut. yang menjadi pembeda dalam kedua cerita ini adalah ibu kandung Bawang Putih meninggal dan tidak menjelma menjadi apapun, sedangkan ibu kandung Liangmei meninggal dan menjelma menjadi seekor sapi yang dipelihara di belakang rumah mereka (Soen, 2006). Alur dalam kedua cerita ini mulai menunjukkan perbedaan saat tokoh Bawang Putih dan Liangmei dihadapkan pada perlakuan ibu tiri yang tidak pernah mengajak mereka pergi untuk menonton pertunjukkan rakyat yang diadakan. Bawang Putih menerima nasib dan tetap mengerjakan apa yang ibu tirinya perintahkan, sedangkan Liangmei merasa bahwa ia tetap harus pergi untuk menonton pertunjukkan itu dan akhirnya dibantu oleh sapi jelmaan ibunya, mendapatkan kuda putih dan sebuah gaun yang bagus untuk bisa keluar dari rumah.

3. Tokoh yang terdapat dalam kedua cerita BMBP dan BMLM memiliki kesamaan di tokoh utamanya, yaitu dua kakak-adik dan seorang ibu tiri yang memiliki kesamaan sifat serta sikap. Perbedaannya adalah dalam cerita tersebut terdapat tokoh-tokoh tambahan yang juga dipengaruhi dan mempengaruhi jalannya kedua cerita tersebut.
4. Latar belakang kebudayaan juga menjadi pengaruh dalam terbentuknya sebuah cerita. Dalam cerita BMBP disebutkan bahwa hewan kura-kura yang menjadi penolong Bawang Putih saat ia hanyut terbawa ombak, karena menurut kepercayaan masyarakat Indonesia, hewan kura-kura adalah hewan jelmaan Dewa Wisnu di bumi. Dewa Wisnu adalah dewa kepercayaan masyarakat Hindu yang sudah lebih dulu masuk di Indonesia sebelum agama-agama lainnya. Masyarakat Tiongkok juga mempercayai kura-kura sebagai hewan dalam salah satu kepercayaan mereka, namun dalam cerita BMLM, hewan yang digunakan penulis cerita adalah sapi, kuda putih, dan burung gereja. Itu karena sapi menurut kepercayaan Tiongkok adalah hewan yang pekerja keras. Penulis di sini ingin menggambarkan bahwa Liangmei harus bekerja keras setiap harinya memenuhi permintaan ibu tirinya yang aneh-aneh, namun ia tidak sendirian karena selalu ditolong oleh sapi yang merupakan jelmaan ibu kandungnya yang meninggal (Soen, 2006). Hewan kuda juga menurut masyarakat Tiongkok berarti cepat, dan tepat sasaran. Kuda putih yang ada dalam cerita BMLM ini menjadi penolong Liangmei saat hendak pergi keluar rumah untuk menonton pertunjukkan. Yang terakhir adalah burung gereja yang merupakan hewan jelmaan Liangmei saat ia mati dibunuh Bamei. Hewan burung menurut masyarakat Tiongkok menyimbolkan para dewa-dewa langit. Selain hewan, dalam cerita BMLM juga ada tanaman yang menjadi ciri khas negara Tiongkok yaitu bambu. Dituliskan dalam cerita bahwa Liangmei setelah menjelma menjadi burung gereja, lalu dibunuh lagi oleh Bamei, dan akhirnya menjelma menjadi pohon bambu yang tumbuh di halaman belakang rumah. Bambu menurut kepercayaan masyarakat Tiongkok adalah tanaman yang bertahan ketika angin kencang menerpanya.

Selain hewan dan tanaman, konsep yang tidak terlepas dari sebuah cerita adalah pemberian nama terhadap tokoh, terutama tokoh yang menjadi inti dalam cerita. Penulis cerita memberikan nama Bawang Merah dan Bawang Putih, serta Bamei dan Liangmei tentunya memiliki tujuan untuk membuat pembaca dapat mengenali tokoh dan alur ceritanya. Nama Bawang Merah dan Bawang Putih tentu saja diambil dari kehidupan masyarakat Indonesia yang memasak tidak terlepas dari bumbu dapur bawang merah dan bawang putih. Tokoh Bawang Merah diceritakan sebagai tokoh yang jahat karena Bawang Merah jika diiris dapat membuat mata terasa pedas sampai mengeluarkan air mata, sedangkan Bawang Putih dituliskan sebagai tokoh yang baik karena Bawang Putih tidak menimbulkan pedas di mata apabila diiris. Di sisi lain, warna juga dapat melambangkan sebuah makna, seperti warna merah dan putih yang sekaligus merupakan warna bendera Indonesia. Merah yang berarti berani, dan putih yang berarti suci. Tokoh Bawang Merah digambarkan juga sangat berani, dan tokoh Bawang Putih digambarkan sebagai pribadi yang sangat lugu dan digambarkan tidak pernah melakukan kejahatan. Dalam cerita BMLM, pemberian nama oleh penulis cerita tidak mengandung unsur kebudayaan, namun menggambarkan wujud dan kepribadian tokoh. Tokoh Bamei yang berarti bekas cacar, menggambarkan wujud tokoh Bamei sebagai gadis yang memiliki wajah jelek, banyak bekas cacar, dan sekaligus menggambarkan kepribadian Bamei yang buruk. Sedangkan nama Liangmei yang berarti cantik, menggambarkan tokoh Liangmei yang berparas cantik dibandingkan adik tirinya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, kedua cerita rakyat ini mengangkat tema yang sama yaitu tentang konflik antar saudara atau *sibling rivalry* yang terjadi antara tokoh Bawang Merah-Bawang Putih dan Bamei-Liangmei. Kedua tokoh Bawang Putih dan Liangmei merupakan anak yang diperlakukan oleh ibu tiri, yang mana itu merupakan ibu kandung dari tokoh Bawang Merah dan Bamei dengan jahat. Dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan rumah bahkan pekerjaan yang aneh-aneh, bahkan tidak diajak untuk pergi keluar menonton pertunjukkan rakyat oleh ibu tiri dan saudara tirinya. Dalam cerita BMBP, tokoh Bawang Putih digambarkan sebagai sosok yang lugu dan menerima apapun yang ibunya suruh. Berbeda dengan tokoh Liangmei yang walaupun ia melakukan apa yang ibu tirinya perintahkan, namun ia tetap berjuang untuk keluar dari kehidupannya yang menderita itu.

Alur cerita yang sama, namun juga memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan karena adanya tokoh tambahan yang mempengaruhi alur cerita, seperti tokoh hewan yang dalam cerita BMBP hanya ada seekor kura-kura, dan dalam cerita BMLM memiliki tiga hewan yaitu sapi, kuda putih, dan burung gereja. Serta tokoh tambahan yang juga mempengaruhi alur cerita seperti adanya tokoh nenek tua dalam cerita BMLM, namun tidak ada tokoh pembantu berwujud manusia dalam cerita BMBP.

Kedua cerita ini juga memiliki perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang kebudayaan asal cerita. BMBP berasal dari Indonesia,

sedangkan BMLM berasal dari Tiongkok. Dalam cerita BMBP, tokoh kura-kura yang digunakan penulis cerita sebagai hewan pembantu, menurut masyarakat Indonesia, kura-kura adalah hewan yang merupakan jelmaan Dewa Wisnu di dunia. Kura-kura juga merupakan hewan yang ada dalam budaya Tiongkok, namun dalam cerita BMLM, hewan kura-kura tidak digunakan oleh penulis cerita. Penulis cerita menggunakan hewan yang lain yaitu sapi, yang menurut masyarakat Tiongkok berarti ketekunan; kuda yang berarti kecepatan, serta burung yang melambangkan dewa-dewa langit. Burung pipit juga berarti kebebasan dan kerja keras. Melambangkan tokoh Liangmei yang ingin hidup bebas namun harus melalui usaha keras. Selain hewan, penulis cerita BMLM juga menggunakan bambu sebagai wujud kebudayaan, yang berarti harus kuat dalam menjalani hidup dan pantang menyerah. Sedangkan dalam BMBP, penulis cerita lebih menggambarkan tokoh wanita yang lemah dan hanya akan bahagia ketika ia berhasil menikah dengan seorang raja.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus besar bahasa indonesia*. (2012). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kurnianto, E.A. (2016). *Dua cerita rakyat dalam perbandingan*. 12(02). 533-546.
- Lindqvist, C. (2008). *China empire of living symbols*. USA: Da Capo Press.
- Nana. (2018, July 24). *Kisah kura-kura dalam sejarah nusantara*. Retrieved from [http://www.malangtimes.com/baca/29730/2018 0724/081500/kisah-kurakura-dalam-sejarah-nusantara](http://www.malangtimes.com/baca/29730/2018%200724/081500/kisah-kurakura-dalam-sejarah-nusantara).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ong, H.T. (1997). *Chinese animal symbolism*. Malaysia: Pelanduk Publications.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, R.M. (2001). *Nama diri etnik jawa*. 13(01). 45-55.
- Williams, C.A.S. (2006). *Chinese symbolism and art motifs*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Winters, R. (2015, July 29). *The 2,200-year-old tale of the chinese cinderella*. Retrieved from <https://www.ancient-origins.net/news-myths-legends/fish-wish-your-heart-makes-2200-year-old-tale-chinese-cinderella-003> 506.
- Chang, Jingyu. (2000). *Hanyu cihui yu wenhua*. Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.
- Cheng, Yuzhen, (1998). *Zhongguo wenhua yaolue*. Beijing: Waiyu Jiaoxue Yu Yanjiu Chubanshe.
- Feng, Tianyu. (1998). *Zhongguo wenhua shi gang*. Beijing: Beijing Yuyan Wenhua Daxue Chubanshe.
- Soen, Ailing et all. (2006). *Ye liang hui bai*. Singapore: Lingzi Chuanmei Siren Youxiangongsi.
- Zhong, Kui. (2017, April 25). *Maque de duochong xiangzheng: Youshi daibiao tantu xiangle youshi yuyi jia guan jin jue*. Retrieved, from http://js.ifeng.com/a/20170425/5608271_0.shtml